



Analisis Novel “Satu Per Tiga” Karya Ryandi Rachman dengan Pendekatan Ekspresif

Eni Lastiarmahita Sihombing

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat: Jl. Dr. Sutomo No. 4A, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi: enilastiarmahita@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the novel Satu Per Tiga by Ryandi Rachman using an expressive approach. This approach views literary works as reflections of the author's inner expression, experiences, and life perspectives. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis techniques. The research data consists of text excerpts from the novel that contain elements of the author's expression, such as themes, characters, language style, and symbols. The results of the analysis show that the novel Satu Per Tiga represents themes of self-fragmentation, the search for life's meaning, as well as strong values of friendship and independence. The characters in the novel are depicted with psychological complexity that reflects human emotional struggles. The simple, casual, and reflective language style reinforces the impression that this novel is an outpouring of the author's personal expression. Thus, the expressive approach helps readers understand the close relationship between the literary work*

Keywords: *expressive approach, novel, author's expression, One Per Three.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Satu Per Tiga karya Ryandi Rachman dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan ekspresi batin, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang mengandung unsur ekspresi pengarang, seperti tema, tokoh, gaya bahasa, dan simbol. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel Satu Per Tiga merepresentasikan tema keterpecahan diri, pencarian makna hidup, serta nilai persahabatan dan kemandirian yang kuat. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan memiliki kompleksitas psikologis yang mencerminkan pergulatan emosional manusia. Gaya bahasa yang sederhana, kasual, dan reflektif memperkuat kesan bahwa novel ini merupakan luapan ekspresi personal pengarang. Dengan demikian, pendekatan ekspresif membantu pembaca memahami hubungan erat antara karya sastra dan pengarang, serta menegaskan fungsi sastra sebagai media ekspresi batin yang intim dan bermakna.

Kata kunci: pendekatan ekspresif, novel, ekspresi pengarang, Satu Per Tiga.

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir dari proses kreatif pengarang dalam merespons realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan pengalaman batin, perasaan, gagasan, serta pandangan hidup yang dimilikinya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mampu menggambarkan persoalan manusia secara mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, sastra sering dijadikan objek kajian untuk memahami hubungan antara karya, pengarang, dan kehidupan sosial.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kehidupan manusia secara kompleks. Di dalam novel, pengarang

menghadirkan berbagai konflik, tokoh, serta latar yang mencerminkan realitas sosial dan psikologis. Melalui cerita yang dibangun, pembaca diajak untuk memahami pergulatan emosi, pencarian jati diri, serta nilai-nilai kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan pandangan hidup pengarang.

Dalam kajian sastra, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pengarang. Karya sastra dipahami sebagai cerminan pengalaman batin penulis yang diwujudkan melalui bahasa dan struktur cerita. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembaca dapat melihat keterkaitan antara isi karya dengan latar belakang emosional dan psikologis pengarang.

Novel Satu Per Tiga karya Ryandi Rachman merupakan karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ekspresif. Judul Satu Per Tiga menyiratkan makna keterpecahan dan ketidakutuhan, yang dapat ditafsirkan sebagai simbol pergulatan batin manusia dalam mencari makna hidup. Melalui kisah persahabatan tokoh-tokohnya, novel ini menggambarkan perjalanan emosional, pencarian jati diri, serta proses pendewasaan yang dialami manusia. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya ekspresi personal pengarang yang kuat dalam karya ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis novel Satu Per Tiga karya Ryandi Rachman dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengarang dan karyanya, serta memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai media ekspresi batin yang intim dan bermakna.

KAJIAN TEORITIS

Pradopo (2011:10) kritik sastra dapat diartikan sebagai pertimbangan baik dan buruk sebuah karya sastra. Dalam kritik sastra, suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidik, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra, bernilai atau tidak bernilai, bermutu seni atau tidak, dan sebagainya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menjadi wadah ekspresi pengarang. Melalui novel, penulis menuangkan pengalaman batin, pandangan hidup, serta pergulatan emosional yang dialami. Karya sastra pada hakikatnya lahir dari interaksi antara pengarang dengan realitas yang dihadapinya, baik berupa pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun refleksi filosofis terhadap kehidupan. Oleh karena itu, novel sering kali menjadi medium yang paling efektif untuk menangkap kompleksitas emosi manusia sekaligus menyampaikan gagasan yang lebih luas.

Dalam kajian sastra, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami karya secara lebih mendalam. Salah satunya adalah pendekatan ekspresif, yang menitikberatkan pada hubungan antara karya dengan pengarangnya. Melalui novel, pengarang dapat menyalurkan pengalaman pribadi, emosi, dan imajinasi dalam bentuk kisah yang dapat menyentuh hati pembaca. Pendekatan dalam menganalisis karya sastra tentu beragam, salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang memperhatikan perasaan dan pandangan pengarang, pendekatan ini menempatkan posisi karya sastra sebagai luapan, gambaran pikiran dan perasaan pengarang menurut Abrams dalam Rahmawati (Kristina et al., 2022), pendekatan ekspresif meletakkan karya sastra menjadi gambaran pikiran dan perasaan pengarang menurut Devi dalam Kristina, dan masih ada beberapa orang yang membaca suatu karya sastra tanpa memahami isi cerita karya sastra tersebut, adanya penelitian ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman baru pada pembaca tentang isi karya sastra (Kristina et al., 2022).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas novel Satu Per Tiga menggunakan pendekatan ekspresif. Novel ini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan novel-novel lain, menjadikannya menarik untuk dikaji lebih dalam. Rahasia Salinem mengisahkan bagaimana perjalanan hidup seorang perempuan yang rela mengorbankan segalanya demi cinta yang tidak biasa. Keberanian tokoh utama dalam menghadapi banyak tantangan hidup hingga akhir

Novel Satu Per Tiga karya Ryandi Rachman merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ekspresif. Judulnya sendiri menyiratkan adanya simbol keterpecahan atau ketidaktuan, yang dapat ditafsirkan sebagai representasi dari pergulatan batin manusia dalam mencari makna hidup. Melalui kisah yang dituturkan, Ryandi Rachman tidak hanya menghadirkan alur cerita, tetapi juga memperlihatkan refleksi personal yang kuat. Hal ini menjadikan novel Satu Per Tiga bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga ekspresi mendalam dari pengalaman dan pandangan hidup pengarangnya.

Artikel ini akan membahas novel Satu Per Tiga dengan menggunakan pendekatan ekspresif, untuk melihat sejauh mana karya tersebut menjadi cerminan ekspresi batin Ryandi Rachman. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

luas mengenai hubungan antara pengarang dan karyanya, serta memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai media ekspresi yang intim dan personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif menerapkan strategi inquiri. Hal ini dilakukan dengan penekanan pada konsep, pengertian pencarian makna, simbol, gejala, karakteristik, serta suatu fenomena dideskripsikan. Sifat dari penelitian kualitatif fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, kualitas dari penelitian sangat diutamakan yang tersaji dalam bentuk naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013).

Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa karya sastra yang sarat dengan makna, simbol, dan ekspresi pengarang. Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai hasil ciptaan yang merefleksikan pengalaman batin dan pandangan hidup penulis. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk menggali kedalaman makna yang terkandung dalam novel *Satu Per Tiga* karya Ryandi Rachman.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tema, tokoh, alur, gaya bahasa, dan simbol, mencerminkan ekspresi personal pengarang. Analisis deskriptif tidak berusaha menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menekankan pada pemaparan, penafsiran, dan pemahaman makna yang terkandung dalam teks. Dengan metode ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara karya sastra dengan pengalaman batin pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif berfokus pada hubungan erat antara karya dengan pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai luapan ekspresi batin penulis, sehingga setiap tema, tokoh, dan simbol yang muncul dapat ditafsirkan sebagai representasi dari pengalaman personal pengarang.

- a. Ekspresi pribadi pengarang Novel *Satu Per Tiga* dapat dipahami sebagai cerminan pengalaman batin Ryandi Rachman. Tema keterpecahan yang

diangkat bukan sekadar konflik fiksi, melainkan juga representasi dari kegelisahan dan pencarian jati diri yang dekat dengan pengalaman manusia nyata.

- b. Hubungan karya dengan kehidupan penulis Tema keterpecahan dan pencarian makna dapat dikaitkan dengan pergulatan eksistensial yang mungkin dialami pengarang. Judul Satu Per Tiga menyiratkan kondisi yang tidak utuh, seakan menggambarkan perasaan kehilangan atau pencarian bagian yang hilang dalam hidup.
- c. Gaya bahasa dan simbolisme Pilihan diksi, metafora, dan alur yang digunakan Ryandi Rachman menunjukkan cara pengarang menyalurkan emosinya. Bahasa yang reflektif dan kontemplatif memperkuat nuansa ekspresif dalam novel. Simbol keterpecahan, ruang kosong, dan pencarian makna menjadi metafora yang menegaskan kondisi batin pengarang.

Analisis Ekspresif Novel Satu Per Tiga

Tema utama novel ini adalah keterpecahan diri dan pencarian makna hidup. Persahabatan sejati, solidaritas dan mandiri. Hal ini dapat dibaca sebagai ekspresi pengarang terhadap pengalaman batin yang penuh ketidakpastian.

Kutipan: *"Kami bertiga seperti satu cerita yang terbagi menjadi tiga bagian, berjalan bersama tetapi menyimpan mimpi masing-masing"*

Dalam kutipan dapat memperkuat makna judul “Satu Per Tiga” sebagai simbol yang mencerminkan pengalaman emosional dalam memaknai persahabatan.

Tokoh dan Karakteristik

Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan dengan kompleksitas psikologis. Mereka bukan sekadar figur fiksi, melainkan refleksi dari pergulatan emosional yang dekat dengan pengalaman manusia nyata.

1. Kundil, Si pemberi harapan pasti. Kundil adalah orang yang berpengalaman tentang cinta, dia baik.

“Aku sudah terlalu sering berharap, sampai akhirnya belajar bahwa tidak semua hal harus dimiliki”

Kutipan ini mengekspresikan pengalaman dan kedewasaan emosional, yang dapat sebagai refleksi pandangan hidup”

2. Sambas, Si jago modus. Dia paling gagah di antara sahabatnya namun tetap Kocak dan banyak tingkah. Sambas Adalah seorang cadel atau seseorang yang sulit dalam mengucapkan huruf R.

“Aku bercanda supaya mereka tidak tahu kalau sebenarnya aku juga takut kehilangan”

3. Baim

Si anak soleh. Orangnya polos yang kepolosannya menjadi lelucon. Dia keturunan Belgia, ayah dan ibunya Jawa. Baim menjadi penengah di antara kedua temannya.

“Baim selalu percaya bahwa semua akan baik baik saja, selama kita tidak lupa bersyukur”

Mengekspresikan bahwa hidup itu harus di jalani dengan ketenangan dan rasa syukur.

Gaya Bahasa dan Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” yang memperkuat kesan kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan bersifat sederhana dan kasual dan khas anak muda. penggunaan sudut pandang orang pertama “Aku” membuat cerita terasa lebih dekat dengan pembaca. Suara “Aku” bukan hanya dipakai untuk menceritakan kejadian, tetapi juga menjadi cara pengarang menyalurkan perasaan dan pikirannya. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, Ryandi seperti sedang berbicara langsung kepada pembaca tentang pengalaman dan pergulatan batinnya. Karena itu, pembaca tidak hanya mengikuti jalan cerita, tetapi juga bisa merasakan emosi yang dialami tokoh, seolah-olah itu adalah perasaan pengarang sendiri.

Simbol dan Metafora

Ryandi Rachman menggunakan simbol keterpecahan, ruang kosong, dan pencarian sebagai metafora ekspresi batin. Hal ini memperkuat pendekatan ekspresif yang menekankan karya sebagai luapan emosi pengarang.

Pesan Moral, Menggambarkan bahwa persahabatan sejati adalah hubungan yang mampu bertahan di tengah perubahan hidup. Melalui kisah Sambas, Baim, dan Kundil, pembaca diajak melihat bahwa sahabat bukan hanya teman tertawa, tetapi juga tempat

berbagi mimpi, harapan, dan kegelisahan. Novel ini menekankan pentingnya menjadi diri sendiri dalam hubungan apa pun, karena kejujuran dan penerimaan justru membuat ikatan semakin kuat. Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa memasuki masa dewasa menuntut setiap orang untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pendekatan ekspresif, novel *Satu Per Tiga* karya Ryandi Rachman dapat dipahami sebagai cerminan pengalaman batin pengarang. Cerita yang ditampilkan tidak hanya sekadar rangkaian peristiwa fiksi, tetapi juga menjadi gambaran dari perasaan, kegelisahan, dan pandangan hidup penulis. Tema keterpecahan, pencarian makna, dan refleksi kehidupan yang muncul dalam novel ini dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi personal pengarang terhadap dunia di sekitarnya dan terhadap dirinya sendiri.

Dengan demikian, novel *Satu Per Tiga* memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi medium ekspresi yang intim dan personal. Ia bukan hanya menyampaikan kisah, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang bisa dirasakan pembaca. Melalui pendekatan ekspresif, kita dapat melihat bahwa karya ini adalah jembatan antara dunia pengarang dengan dunia pembaca, yang memungkinkan terjadinya komunikasi emosional dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan mahasiswa sastra dalam memahami penerapan pendekatan ekspresif pada analisis novel.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Kristina, D., Rahmawati, E., & Devi, A. (2022). *Pendekatan ekspresif dalam analisis karya sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 45–54.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, R. (Tahun terbit). *Satu Per Tiga*. Jakarta: Nama Penerbit.